

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan langkah dan sarana untuk mengarahkan dan meningkatkan daya fikir serta mental manusia, guna untuk membangun atau menumbuhkan kekuatan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, perancangan masa depan, memaknai kehidupan dan menyikapi baik buruknya realita kehidupan.¹

Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama. Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya suatu peradaban, di dalamnya pasti berlangsung apa yang disebut dengan proses pendidikan.²

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.³

¹ George R Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : CDIE. Gama Media. 2007), hal. 5

² H. Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.226

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 15

Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup seseorang individu sejak dilahirkan sampai mati.⁴ Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, *tentang sistem pendidikan nasional*, menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.⁵

Dalam agama islam juga menerangkan bagaimana pentingnya suatu pendidikan seperti yang dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At Taubah:122).⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan memegang peranan yang begitu penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sampai agama islam pun juga sangat menganjurkan kepada orang muslim untuk selalu menuntut ilmu dimanapun berada.

⁴ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 56

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal. 7.

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2010), hal. 206.

Pendidikan adalah usaha secara sadar serta terencana guna mencapai harapan bahwa peserta didik akan mendapatkan proses pembelajaran dan secara aktif bisa mengembangkan serta menyalurkan potensi diri sehingga peserta didik memiliki moral yang baik yang meliputi keagamaan, akhlak yang mulia, kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab, dan juga memiliki kecerdasan dan keterampilan yang nantinya akan berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Filosofi suatu pendidikan yaitu pendidikan adalah proses untuk menggapai suatu ilmu yang akan berlangsung seumur hidup.⁷

Melalui pendidikan dapat membentuk dan membangun pola pikir dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁸

Melalui sekolah dapat tercipta suatu proses untuk membentuk pribadi anak yaitu sosialisai, pembiasaan, pembudayaan di sekolah. Sehingga peserta didik dapat tertanam pembiasaan dan mengembangkan nilai-nilai positif menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan belajar di sekolah, dapat membawa perubahan bagi peserta didik, baik perubahan kognitif maupun psikomotorik.

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 149.

⁸ H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.13.

Sekolah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan peserta didik berlangsung melalui proses peniruan, penguatan dan pembiasaan. Perubahan yang terjadi dalam pribadi manusia menjadi bukti konkrit bahwa belajar pada gilirannya akan dapat mengubah pola pikir seseorang yang berupaya memperbaiki segenap perilakunya dari yang buruk menjadi perilaku yang baik.⁹

Di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa.¹⁰

Demikian juga pendidikan agama seharusnya sejak lahir sudah mulai diberikan kepada anak untuk memberikan bekal tentang pengajaran pengetahuan ajaran agama. Dengan ini diharapkan pendidikan agama dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹

Untuk memudahkan pencapaian nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, para pendidik menyederhanakan tema-tema nilai ke dalam sejumlah program dan peristiwa pendidikan pada situasi praktis. Nilai menjadi kekuatan

⁹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 45.

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 9.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.

integratif yang mendorong dan memberikan arah perilaku sivitas sekolah. Oleh karena itu, nilai selain mendorong dan mengarahkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan penyadaran nilai, juga menjadi kekuatan internal dalam diri siswa untuk menemukan dirinya.¹²

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan dimasyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan pendidikan agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religius sekolah.

Budaya religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sesuai surat Al-Baqoroh ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.(Q.S. Al-Baqoroh: 208).¹³

Budaya religius yang diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik. Dengan adanya budaya religius ini akan membentuk moral yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik

¹² Rohmat Mulyana..., *Mengartikulasikan...*, hal. 256.

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta: Minaroh Kudus, 2010), hal. 33.

dan mana pergaulan yang kurang baik. Perkembangan zaman yang cukup pesat berakibat pada perubahan berbagai aspek kehidupan. Kemerosotan moral generasi muda sangat memprihatinkan.

Oleh sebab itu nilai religius harus diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Nilai-nilai pembiasaan tersebut perlu di tumbuh kembangkan peserta didik yang akhirnya menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam penanaman dan pengembangan budaya religius tersebut. Karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pembentukan budaya sekolah.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya pemasukan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun dalam bentuk pengajaran di luar kelas atau di luar jam pelajaran berupa kegiatan keagamaan.

Namun faktanya budaya yang salah masih terjadi di anak usia dini. Kasus kenakalan anak-anak yang terjadi di Kota Kediri semakin memprihatinkan. Bentuk kenakalan ini mulai dari membolos sekolah, menganiaya teman hingga terlibat kasus pembunuhan. Upaya penanganan pun dilakukan dengan mengumpulkan stake holder mencari solusinya. Kasus pembunuhan Imam Subekti (25) yang dilakukan komunitas anak punk di Pasar Grosir Kota Kediri sempat membuat masyarakat tercengang. Karena sebagian besar para pelakunya ternyata masih anak-anak. Belum reda kasusnya, masyarakat kembali dikejutkan kasus penganiayaan T (12) pelajar SD oleh teman sebayanya gara-gara gol bunuh diri. Akibat penganiayaan itu T masih kritis menjalani perawatan intensif di RS Dr Sutomo. Kasus terbaru seorang pelajar SD juga menjadi korban pemerkosaan oleh sekelompok remaja yang masih di bawah umur. Di samping tiga kasus menonjol, juga sering ditemui kenakalan dalam taraf ringan seperti membolos sekolah. Malahan yang mengejutkan salah satu sekolah SD saat memeriksa HP milik siswa ternyata cukup banyak yang membuka konten dewasa. Padahal konten yang mengarah ke pornografi ini tidak layak dilihat anak-anak. Banyaknya rangkaian peristiwa yang menjadikan anak-anak sebagai korban dan pelaku ink membuat prihatin. Untuk mencari solusinya telah diupayakan kalangan anggota dewan dengan mempertemukan instansi dan pihak yang berkepentingan. Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Drs Siswanto malahan mengusulkan untuk menekan kenakalan anak dengan menegakkan tata tertib di sekolah. "Tata tertib harus ditegakkan. Selain itu juga dilakukan melalui

parenting yang melibatkan orangtuanya," jelasnya. Karena tanggung jawab dalam mendidik anak bukan hanya pihak sekolah tapi juga orangtua dan pihak eksternal. "Pihak-pihak eksternal ini seperti Satpol PP, kepolisian dan lembaga perlindungan anak (LPA) harus ikut aktif berperan," jelasnya. Termasuk guru bimbingan dan konseling (BK), guru kelas dan guru agama.¹⁴

Dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya terutama dalam nilai-nilai religius, sehingga siswa mempunyai budaya religius yang baik.

Menurut paradigma baru pendidikan, peran guru sangatlah penting, tidak sekedar menyampaikan materi kepada siswanya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator.¹⁵ Jadi tugas guru adalah selain memfasilitasi siswa dalam hal pembelajaran, guru juga harus menanamkan budaya religius siswa sejak usia SD/MI, untuk menanamkan nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah, di dapat fakta bahwa dalam penanaman budaya religius, setiap lembaga mempunyai kegiatan keagamaan yang berbeda-beda.

¹⁴ Didik Mashudi, *Kenakalan anak jadi topik bahasan dewan mulai dari membolos, menganiaya sampai membunuh*. diakses dari [http://www. Surya.co.id](http://www.Surya.co.id), pada tanggal,07 Oktober 2018 pukul 14.00

¹⁵ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/MI*, hal. 118.

MIN 9 Blitar dalam penanaman budaya religius, mempunyai kegiatan yang sangat ideal dibanding lembaga yang lain, baik ekstra maupun intra sekolah, sehingga siswa lebih memiliki budaya religius yang baik. Hal ini dibuktikan banyak orang tua atau masyarakat yang percaya terhadap lembaga ini dengan menyekolahkan putra putrinya di lembaga ini, dan memiliki jumlah siswa terbanyak. Selain itu, di buktikan dengan banyaknya prestasi yang dimiliki oleh siswa MIN 9 Blitar sekarang menjadi lembaga yang favorit di kecamatan Udanawu.

Alasan saya memilih lokasi tersebut karena lembaga sekolah tersebut menjadi idola masyarakat dan terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang jarang dimiliki oleh sekolah lain. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul **“PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MIN 9 BLITAR”**

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman budaya religius sholat berjama'ah siswa di MIN 9 Blitar ?
2. Bagaimana penanaman budaya religius Tadarrus (murottal al-qur'an) siswa di MIN 9 Blitar ?
3. Bagaimana penanaman budaya religius 6S (senyum sapa, salam, salim, sopan, santun) siswa di MIN 9 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan proses penanaman budaya religius sholat berjama'ah siswa di MIN 9 Blitar ?
2. Untuk mendeskripsikan penanaman budaya religius tadarrus (murottal al-qur'an) siswa di MIN 9 Blitar ?
3. Untuk mendeskripsikan proses penanaman budaya religius 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) di MIN 9 Blitar ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan khasanah keilmuan dibidang pendidikan khususnya terkait dengan penanaman budaya religius siswa, agar dapat dijadikan sebagai pembanding, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian yang sejenis dalam bidang pendidikan untuk masa yang akan datang. Sehingga dapat memberikan tambahan wawasan dan usaha meningkatkan kualitas manajemen dilembaga Madrasah Ibtidaiyah khususnya di bidang penanaman budaya religius dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius.

2. Secara Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

a. Lembaga Sekolah

Dapat memberi gambaran tentang penanaman budaya religius dalam bentuk kegiatan keagamaan sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara pendidikan. Dan juga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan dan menyempurnakan kajian pendidikan agama di MIN 9 Blitar. Sehingga dapat membentuk karakter-karakter siswa yang berjiwa religius serta tertanam nilai-nilai religius pada peserta didik. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam kegiatan keagamaan.

b. Kepala Madrasah

Dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berprestasi, bermoral dan beragama. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki sistem kegiatan yang akan datang khususnya di bidang penanaman budaya religius siswa.

c. Peneliti

Dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai religius, dan berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama

tentang penanaman budaya religius dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam bentuk kegiatan keagamaan.

d. Peneliti yang akan datang

Dapat berguna sebagai bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Penanaman budaya religius adalah suatu penanaman sebuah kebiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar bisa berfikir dan bertindak, bersikap sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang muslim.
- b. Kegiatan Keagamaan adalah Kegiatan yang bernuansa Islam yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran. Untuk membimbing peserta didik dalam membentuk siswa menjadi generasi yang beriman dan bermoral.

2. Secara Operasional

Penanaman budaya religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menanamkan budaya religius dalam bentuk kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan yang dimaksud peneliti adalah: 1) Budaya religius sholat berjama'ah, 2) Budaya

religius tadarrus (murottal al-qur'an), 3) Budaya religius 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan. Sistematika dalam skripsi ini terdapat tiga bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir. Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi konteks penelitian. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II : kajian pustaka yang merupakan pembahasan yang meliputi Deskripsi Teori tentang Pembahasan Budaya Religius di sekolah, Tinjauan mengenai Kegiatan Keagamaan, Penanaman Shalat Berjama'ah, Penanaman Tadarrus Al-Qur'an, Penanaman Budaya 6S, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III : adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : berisi hasil penelitian. Bab ini akan menuliskan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V : berisi pembahasan yang memuat keterkaitan antara polapola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan atau interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari MIN 9 Blitar

BAB VI : berisi penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dan saran.

I A I N
TULUNGAGUNG